

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena global yang sedang terjadi saat ini adalah penuaan penduduk atau *ageing population*. Hampir setiap negara di dunia memasuki masa penuaan penduduk, dimana adanya pergeseran struktur penduduk dari penduduk muda menjadi penduduk tua. Hal ini disebabkan terjadinya proses penuaan pada individu secara alamiah yang dimulai dari tahap kehidupan anak, dewasa hingga tua atau yang disebut juga dengan lanjut usia. Penduduk lansia di dunia diperkirakan akan meningkat dari 1,4 miliar pada tahun 2020 menjadi 2,1 miliar pada tahun 2050 (United Nations, 2019). Indonesia termasuk salah satu negara yang mengalami *ageing population*, dimana persentase lansia meningkat 3 persen selama lebih dari satu dekade (2010-2021) sehingga menjadi 10,82 persen (Badan Pusat Statistik [BPS], 2022).

Komposisi penduduk lansia akan mengalami peningkatan baik di negara maju maupun berkembang, hal tersebut berkaitan dengan adanya penurunan angka fertilitas (kelahiran) dan mortalitas (kematian), serta meningkatnya usia harapan hidup (Kementrian Kesehatan RI (Kementrian Kesehatan RI [Kemenkes RI] , 2019) Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 seseorang dapat dikatakan lansia ketika mencapai usia 60 tahun keatas. Semakin bertambah usia, fungsi fisiologis akan mengalami penurunan akibat proses penuaan, yang

ditandai dengan kemunduran berbagai sistem tubuh untuk mengganti jaringan yang rusak. Sehingga akan menjadi pemicu lansia rentan terserang penyakit (Festi, 2018; Kemenkes RI, 2019; Noorratri & Leni, 2021)

World Health Organization (WHO) (2022) menyebutkan bahwa penyakit sendi (*arthritis*) pada lansia di dunia menempati urutan kedua dengan persentase 14,5%, setelah penyakit kardiovaskuler. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018), prevalensi kejadian penyakit sendi (*arthritis*) juga termasuk kedalam urutan ke dua penyakit tidak menular di Indonesia yaitu 7,3% setelah penyakit Hipertensi (8,4%), dengan prevalensi terbesar diderita oleh lansia. Kejadian penyakit sendi meningkat seiring dengan bertambahnya usia yaitu 15,5% (usia 55 – 64 tahun), 18,6% (usia 65 – 74 tahun), dan 18,9% (usia \geq 75 tahun). Sedangkan Sumatera Barat sendiri termasuk ke dalam 11 provinsi yang mempunyai prevalensi penyakit sendi tertinggi dengan prevalensi 33% (Kemenkes RI, 2019).

Menurut Sacitharan (2019), *Osteoarthritis* (OA) merupakan salah satu penyakit radang sendi (*arthritis*) yang akan terus mengalami peningkatan jumlah seiring dengan bertambahnya usia harapan hidup manusia. Tahun 2020 prevalensi OA pada lansia di dunia tercatat 654,1 juta kasus (Budiman & Widjaja, 2020). Sedangkan di Indonesia kasus OA mencapai 65% dan diperkirakan akan meningkat hingga 40% pada tahun 2025 akibat *ageing population* dan obesitas (Budiman & Widjaja, 2020).

OA merupakan penyakit heterogen yang mempengaruhi semua sendi sinovial, termasuk tangan, lutut, pinggul, dan tulang belakang (Sacitharan, 2019). Hal tersebut ditandai dengan rusaknya kartilago (tulang rawan) hyalin sendi, peningkatan sklerosis serta ketebalan tulang dari lempengan tulang, tumbuhnya osteofit di tepi sendi, peregangan pada kapsula sendi, adanya inflamasi dan otot-otot yang menghubungkan sendi mulai melemah, sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas hidup pada lansia (Prihandhani, 2016).

Penelitian yang dilakukan Kloppenburg & Berenbaum (2020) terhadap 168 penderita OA didapatkan bahwa penurunan kualitas hidup berkaitan dengan 47% rasa nyeri, 41% kecacatan dan 30% hambatan mobilitas. Selain menimbulkan nyeri akut/kronis, OA juga mengakibatkan terjadinya hambatan mobilitas fisik. Sehingga memiliki komplikasi besar bagi kesehatan, fungsi, dan kualitas hidup lansia.

Penanganan OA difokuskan untuk mengontrol rasa nyeri, kerusakan sendi, meningkatkan serta dapat mempertahankan kualitas hidup pasien dengan terapi farmakologi dan non-farmakologi. Terapi farmakologi yang digunakan merupakan terapi dari golongan analgesik non-opioid, analgesik topikal dan obat Anti Inflamasi Non Steroid (NSAID). Penggunaan NSAID yang cukup lama khususnya pada lansia menimbulkan berbagai efek samping seperti gangguan saluran pencernaan, terganggunya fungsi hati dan ginjal dan sebagainya. Sehingga terapi non-

farmakologis sangat diperlukan pada pasien dengan OA (Farizal et al., 2018).

Terapi non-farmakologi yang dapat dijadikan pilihan untuk mengurangi nyeri sendi antara lain dengan relaksasi dan guided imagination, distraksi, dan hidroterapi menggunakan obat herbal (Rahayu et al., 2017). Hidroterapi merupakan terapi yang menggunakan modalitas air hangat yang bertujuan untuk meningkatkan sirkulasi darah, relaksasi otot, meringankan rasa sakit dan penmbengkakan. Salah satu hidroterapi adalah kompres hangat. Dengan pemberian kompres hangat, pembuluh-pembuluh darah akan melebar sehingga memperbaiki peredaran darah di dalam jaringan. Dengan cara ini maka penyaluran zat asam dan bahan makanan ke sel-sel diperbesar dan pembungan dari zat-zat yang dibuang akan diperbaiki. Aktivitas sel yang meningkat akan mengurangi rasa sakit atau nyeri dan akan menunjang proses penyembuhan luka dan proses peradangan (Amelia, 2020; Hannan et al., 2019; Maharani et al., 2023).

. Kompres hangat dapat dikombinasikan dengan bahan-bahan herbal lain salah satunya jahe. Jahe mempunyai kandungan yang bersifat pedas, pahit dan aromatik dari olerasin seperti zingerol, gingerol dan shagaol. Olerasin memiliki potensi anti inflamasi, analgetik dan antioksidan yang kuat. Hasil penelitian Fitriani & Supriyadi (2020) juga menyatakan bahwa kompres jahe efektif untuk menurunkan nyeri sendi pada lansia dibandingkan dengan hanya menggunakan kompres hangat, hal ini dapat dijadikan sebagai alternative penanganan nyeri sendi yang

mudah dan murah Terapi pengobatan non farmakologi kompres hangat jahe merupakan tindakan yang sering kali digunakan sebagai obat nyeri persendian karena kandungan gingerol dan rasa hangat yang ditimbulkannya membuat pembuluh darah terbuka dan memperlancar sirkulasi darah, sehingga suplai makanan dan oksigen lebih baik dan nyeri sendi berkurang (Nursipa & Brahmantia, 2022)

Hasil penelitian Senturk & Tasci (2021) pada 124 pasien OA di Klinik Terapi Fisik dan Rehabilitasi di Rumah Sakit Negara sebuah kota di Turki menyebutkan bahwa kompres jahe yang dilakukan selama 7 hari berturut-turut dapat menurunkan gejala nyeri pada penderita OA. Hasil penelitian Lukman et al. (2022) menyebutkan bahwa ada pengaruh kompres hangat jahe terhadap penurunan skala nyeri pada 2 orang lansia dengan OA di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Linggau. Nursipa & Brahmantia (2022) juga menyampaikan bahwa kompres hangat jahe dapat menurunkan skala nyeri pada lansia dengan OA di Kabupaten Tasikmalaya, dimana skala nyeri sebelum diberikan intervensi adalah 6 dan turun menjadi 3 setelah dilakukan intervensi.

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Februari 2023 didapatkan ada 14 orang lansia yang mengalami OA di Puskesmas Pauh Padang. Saat dilakukan wawancara dengan 3 lansia perempuan dan 1 lansia laki-laki yang mengalami OA diketahui bahwa penderita sudah diberikan obat pereda nyeri oleh puskesmas namun nyeri kadang masih dirasakan dan sering tidak teratur dalam minum obat serta berobat ke

puskesmas hanya nyerinya sudah terasa berat saja. Perawat Puskesmas Pauh juga sudah menjelaskan bagaimana pencegahan agar tidak terjadi serangan OA berikutnya. Hal ini sesuai dengan peran perawat dalam upaya preventif dan promosi kesehatan, dimana peran perawat sebagai edukator dalam memberikan pendidikan kesehatan pada lansia salah satunya mengenai penyakit OA.

Walaupun perawat sudah memberikan edukasi terkait penyakit, namun fenomena di masyarakat masih sering ditemukan lansia yang tidak memahami tentang penyakit OA. Lansia beranggapan asam urat dengan penyakit sendi lainnya itu sama. Lansia juga jarang memeriksakan kesehatan ke pelayanan kesehatan. Oleh sebab itu untuk mengatasi nyeri yang dirasakan lansia, dibutuhkan perawatan non farmakologi berupa terapi komplementer yaitu kompres hangat jahe untuk mengurangi nyeri pada OA.

Berdasarkan fenomena dan hasil survey di lapangan, maka mahasiswa melakukan edukasi dan intervensi pada salah satu lansia dengan OA di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang dalam bentuk upaya promotif, preventif dan kuratif yang bekerja sama pada pihak terkait. Pembinaan lansia tersebut di dokumentasikan dalam sebuah Laporan Ilmiah Akhir yang berjudul “asuhan keperawatan gerontik pada Ny.S dengan penerapan terapi kompres hangat jahe terhadap penurunan nyeri pada pasien OA di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang 2023”

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran asuhan keperawatan yang komprehensif terhadap Ny.S dengan masalah nyeri *Osteoarthritis* dan mampu menerapkan terapi kompres hangat jahe terhadap penurunan nyeri pada pasien *osteoarthritis* di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan hasil pengkajian dengan masalah nyeri *Osteoarthritis* Ny.S di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang 2023.
- b. Menjelaskan diagnosa keperawatan dengan masalah nyeri *Osteoarthritis* Ny.S di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang 2023.
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan dengan melakukan terapi kompres hangat jahe pada lansia dengan masalah nyeri *Osteoarthritis* Ny.S di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang 2023.
- d. Menjelaskan implementasi tindakan keperawatan dengan melakukan terapi kompres hangat jahe pada lansia dengan masalah nyeri *Osteoarthritis* Ny.S di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang 2023.



- e. Menjelaskan evaluasi tindakan keperawatan dengan melakukan terapi kompres hangat jahe pada lansia dengan masalah nyeri *Osteoarthritis* Ny.S di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang 2023

C. Manfaat

1. Bagi Lansia

Sebagai salah satu cara perawatan komprehensif yang dapat dilakukan secara mandiri oleh lansia dalam merawat lansia dengan *Osteoarthritis* dengan cara menerapkan terapi kompres hangat jahe untuk mengurangi rasa nyeri *Osteoarthritis*.

2. Bagi Instuti Pendidikan

Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat menjadi sumber literatur dan bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin menerapkan asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah nyeri *Osteoarthritis* yang berkaitan dengan terapi kompres hangat jahe.

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan/Keperawatan

Hasil laporan ilmiah ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan di puskesmas untuk meningkatkan pelayanan keperawatan yang bersifat promotif dan preventif tentang penyuluhan dan penerapan terapi kompres hangat jahe secara mandiri di rumah sehingga dapat meningkatkan minat dan partisipasi lansia dalam kegiatan tersebut.